Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Sumala* Karya Riheam Junianti

Author:
Muhammad Hayat Qais[1]
Suleha[2]
Muhammad Hanafi[3]
Yusmah[4]

Afiliation:
Universitas Muhammadiyah Sidrap[1,2,3,4]

Corresponding email
Hayatqais.hq@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2026-05-23
Accepted: 2026-06-03
Published: 2026-06-18

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam film *Sumala* karya Riheam Junianti. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tindak tutur ekspresif dalam mengungkapkan perasaan, sikap, dan respons emosional tokoh yang berperan dalam membangun alur cerita serta hubungan sosial antartokoh dalam film. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif, sedangkan sumber data berasal dari film *Sumala* yang diproduksi oleh Hitmaker Studios dan ditayangkan melalui platform Netflix. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat dengan mengamati dialog, ekspresi, serta konteks percakapan secara cermat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam fungsi tindak tutur ekspresif dalam dialog film *Sumala*, yaitu menyalahkan, mengkritik, meminta maaf, berterima kasih, mengeluh, dan memuji. Dari keseluruhan data yang ditemukan, fungsi menyalahkan merupakan bentuk yang paling dominan dengan 14 data, diikuti mengkritik sebanyak 8 data, meminta maaf sebanyak 5 data, berterima kasih sebanyak 3 data, mengeluh sebanyak 2 data, dan memuji sebanyak 1 data. Dominasi fungsi menyalahkan menunjukkan kuatnya konflik dan ketegangan emosional yang dibangun dalam film. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, membangun suasana cerita, serta memperjelas makna dan hubungan sosial yang terkandung dalam dialog film.

Kata kunci: Ekspresif; Film; Tindak tutur; Pragmatik

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta menjalin hubungan sosial dengan sesamanya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya, peradaban, dan identitas individu. Komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami dengan tepat oleh mitra tutur sesuai maksud dan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk menciptakan kejelasan makna dan komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan, penutur perlu memperhatikan penggunaan bahasa serta konteks tuturan (Siregar, Silvi, & Hasibuan, 2024).

Sejalan dengan pentingnya konteks dalam proses komunikasi, kajian linguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dan konteks penggunaanya disebut pragmatik. Menurut (Nuramila, 2020) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Dalam linguistik, pragmatik mempelajari makna ujaran dengan mempertimbangkan situasi, tujuan, dan kondisi

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

komunikasi. Dengan demikian, pragmatik menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi interpersonal. Berbeda dengan linguistik struktural yang berfokus pada unsur internal bahasa seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, pragmatik melihat makna bahasa dari sudut pandang eksternal, yaitu bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, pragmatik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga hubungan antara tuturan, tindakan penutur, dan konteks komunikasi.

Penggunaan bahasa dalam situasi tertentu menyebabkan tindak tutur yang mencerminkan maksud, tujuan, dan sikap penutur terhadap mitra tutur. Menurut (Muliana, 2015) Tindak tutur merupakan satuan terkecil dalam komunikasi. Menurut John Searle (1969), tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary acts*) yang berkaitan dengan pengucapan tuturan dan makna literalnya, tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) yang berkaitan dengan maksud atau tujuan penutur, serta tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) yang berkaitan dengan dampak atau pengaruh tuturan terhadap mitra tutur. Ketiga jenis tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk melakukan tindakan sosial dan membangun hubungan dengan orang lain. Tindak tutur dapat ditemukan dalam berbagai bentuk interaksi, baik lisan maupun tulisan, termasuk dalam karya sastra dan media visual seperti film, ketika tokoh menggunakan bahasa untuk mengungkapkan emosi, karakter, dan maksud tertentu.

Di antara ketiga jenis tindak tutur yang diusulkan oleh Searle, tindak tutur ilokusi dianggap sebagai tindakan utama atau sumber makna yang terjadi inti dari proses komunikasi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berfokus pada makna ujaran secara literal, tetapi juga pada maksud, tujuan, dan fungsi sosial di balik ujaran tersebut. Oleh karena itu Searle menciptakan lima kategori utama tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Setiap kelompok tindak tutur ini memiliki tujuan komunikasi yang unik (Yule, 2012). Tindak tutur direktif berusaha mempengaruhi tindakan mitra tutur, tindak tutur komisif menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu, tindak tutur deklaratif mengubah keadaaan melalui ucapan, dan tindak tutur ekspresif mempengaruhi perasaan dan sikap penutur terhadap situasi (Sagita & Setiawan, 2019).

Dalam situasi seperti ini, tindak tutur ekspresif berperan penting dalam mengkomunikasikan kondisi psikologis penutur, seperti rasa senang, marah, sedih, bangga, kecewa, atau puas terhadap suatu kejadian. Tuturan ini sering digunakan untuk membangun hubungan dan menunjukkan karakter emosional seseorang karena mencerminkan suasana hati dan emosi penutur. Mengucapkan terima kasih, memberi selamat, memuji, menyatakan rasa puas, mengeluh, menyalahkan, meminta maaf, berbasa-basi, atau melontarkan humor adalah beberapa contoh tindak tutur ekspresif (Pangesti, 2019). Tindakan tutur ekspresif sangat penting untuk menggambarkan emosi, karakter, dan hubungan antartokoh serta membantu penonton memahami makna tersirat dari setiap dialog yang disampaikan dalam karya sastra maupun media visual seperti film.

Menurut (Cahyarani & Kusuma, 2024) salah satu jenis karya sastra kontemporer yang dipresentasikan dalam bentuk audiovisual memalui media elektronik adalah film. Film sebagai karya seni menggabungkan gambar, suara, dan dialog, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan, emsosi, dan nilai-nilai sosial kepada penonton . Genre film yang beragam, mulai dari romantis, drama, fantasi, hingga horor, membrikan ruang bagi penulis dan sutradara untuk menampilkan berbagai jenis tindak tutur sesuai dengan situasi dan karakter tokohnya, melalui dialog antar tokoh, film menjadi media yang efektif untuk menunjukkan bagaimana bahasa mengkomunikasikan perasaan, membangun konflik, dan menggambarkan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

hubungan antar manusia.

Film *Sumala* karya Riheam Junianti merupakan salah satu film horor Indonesia yang tidak hanya menyajikan ketegangan dan unsur mistis, tetapi juga menampilkan penggunaan bahasa yang ekspresif untuk memperkuat dinamika emosional para tokohnya. Dalam situasi menegangkan, dialog para tokoh sering mencerminkan kondisi psikologis yang dialami. Tindak tutur ekspresif dalam film ini dapat dikenali melalui ungkapan perasaan, situasi emosional tokoh, serta konteks yang melatarbelakangi tuturan. Misalnya, ketika seorang anak kecil berkata dengan suara gemetar, "koe sopo?" kepada sosok di depannya, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi juga mengandung ekspresi ketakutan dan kebingungan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan perasaan penutur terhadap situasi yang dihadapinya. Melalui penggunaan bahasa tersebut, penonton dapat merasakan ketegangan emosional tokoh sekaligus memahami peran bahasa ekspresif dalam membangun suasana horor dalam film.

Berdasarkan pertimbangan tersbut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sumala Karya Riheam Junianti". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sumala?" tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif dalam film Sumala.

Studi Literatur

Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa dapat digunakan dengan benar atau tidak dalam komunikasi yang menguraikan berbagai aspek penggunaan bahasa seperti tindak tutur yang mencakup pernyataan, pertanyaan, perintah, dan janji yang memengaruhi makna ucapan (Sumarlam, Pamungkas, & Susanti Ratna, 2023).

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa dalam ranah semiotik yang mempelajari berbagai jenis tanda, termasuk tanda yang diucapkan, lambang, simbol, dan tanda nonverbal serta cara di mana tanda dihubungkan dan dimaknai dalam berbagai situasi dalam kehidupan. Pragmatik berpusat pada hubungan antara bahasa dan konteksnya (Wekke, 2019).

Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Berbeda dengan linguistik karna pragmatik tidak mempelajari struktur internal bahasa, tetapi menelaah makna satuan bahasa yang berasal dari dunia luar. Pragmatik tidak hanya mempelajari struktur bahasa tetapi juga meneliti bagaimana bahasa berinteraksi dengan tindakan yang diucapkan penuturnya (Nuramila, 2020)

Pragmatik adalah kajian yang menelaah pengguna bahasa dapat menyesuaikan tuturan dengan konteks sehingga kalimat atau ungkapan memiliki makna yang tepat dan berguna dalam komunikasi, pragmatik tidak hanya mempelajari makna lesikal atau kalimat tetapi juga makna berubah dan dipahami berdasarkan situasi, tujuan, dan hubungan antarpartisipan dalam percakapan (Leech,1983) dalam (Saifudin, 2018).

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu semiotika. Dalam kajian semiotika, terdapat tiga cabang utama, yaitu sintaksis yang membahas hubungan formal antartanda, semantik yang membahas hubungan tanda dengan objek yang dirujuknya, dan pragmatik yang membahas hubungan tanda dengan pengguna tanda. Pengguna tanda adalah manusia, baik sebagai pembuat maupun sebagai penafsir tanda. Dalam menggunakan tanda, manusia mempertimbangkan konteks, latar, dan hubungan antarpengguna tanda. (Morris,1938) dalam (Widiatmoko & Waslam, 2017).

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

Pragmatik memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap gerak tubuh (kinesik), konteks tuturan, tujuan berkomunikasi, peran penutur, norma situasi dan sosiokultural, hubungan antarindividu, serta pemilihan ragam bahasa yang sesuai (Kuswoyo, 2015). Jadi pragmatik adalah bidang kajian bahasa yang membahas bagaimana penutur menggunakan bahasa dengan menyesuaikan tuturan pada konteks tertentu agar maknanya tepat dan berguna dalam komunikasi. Kajian ini tidak hanya menyoroti makna kata atau kalimat, tetapi juga makna yang berubah sesuai situasi, tujuan, serta hubungan antarpenutur dalam percakapan.

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan teori penggunaan bahasa yang diperkenalkan oleh J. L. Austin pada tahun 1962 melalui bukunya *How to Do Things with Words*. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, John Searle pada tahun 1979. Pemikiran Austin dan Searle memberikan pengaruh besar terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi. Berbeda dengan cabang linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berfokus pada struktur bahasa, pragmatik sebagai landasan teori tindak tutur mengkaji bahasa dengan memperhatikan konteks dan situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi (Saifudin, 2019).

Tindak tutur (*speech act*) tidak hanya berkaitan dengan komunikasi melalui simbol lisan, tetapi juga mencakup penggunaan simbol dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya, tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ketika mengatakan atau mengujarkan sesuatu. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur menjadi satuan komunikasi yang paling penting karena fokus utama pragmatik terletak pada penggunaan tuturan dalam konteks komunikasi, bukan pada kalimat sebagai satuan tata bahasa (Hermaji, 2013).

Menurut Austin dalam (Bala, 2022) membedakan tiga macam tindakan seorang penutur ketika berkomunikasi melalui tuturan yaitu:

1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan berbahasa yang berfokus pada apa yang diucapkan secara langsung oleh penutur. Pada tahap ini, yang diperhatikan terutama adalah makna dasar atau makna harfiah dari kata-kata yang diujarkan tanpa melihat maksud tersembunyi dan pengaruhnya terhadap lawan bicara. Wujud tindak lokusi adalah bentuk tuturan yang sekadar menyampaikan informasi dan deskripsi tentang sesuatu (Hidayah, Sudrajat, & Firmansyah, 2020)

Tindak tutur lokusi adalah bentuk tuturan yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu melalui ucapan tersebut (*an act of doing something in saying something*). Penutur sebenarnya sedang melakukan sesuatu misalnya, mengucapkan janji, memberikan tawaran, dan menyampaikan sebuah pernyataan, ia tidak hanya bicara, tetapi sedang mewujudkan tindakan itu lewat tuturannya (Arnaselis & Rusminto, 2017)

2. Tindak tutur ilokusi

Menurut Rahardi dalam (Rasyid & Murtadho, 2017) menjelaskan bahwa ilokusi merupakan jenis tindakan berbahasa yang tidak hanya menyampaikan makna literal dari sebuah tuturan, tetapi juga mengandung tujuan tertentu yang ingin dicapai penutur melalui ucapannya. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu lewat tuturan, yang didalamnya terkandung maksud dan fungsi khusus sesuai dengan konteks peristiwa bertutur yang sebenarnya.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

Tindak tutur ilokusi menjadi paling banyak dibahas dalam kajian tindak tutur. Para ahli berupaya mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam beberapa kategori yang kemudian dijabarkan lagi menjadi jenis dan fungsinya. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan klasifikasi ini adalah John Searle yang membangun pemikirannya berdasarkan teori J.L. Austin. Searle menyusun tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap kategori tersebut memiliki jenis tuturan tertentu beserta fungsi komunikatifnya masing-masing.

3. Tindak tutur perlokusi

Menurut Tarigan dalam (Tari, 2018) menjelaskan bahwa tindak perlokusi adalah jenis tindak tutur yang diucapkan dengan tujuan memberi pengaruh kepada lawan bicara. Karena itu, tindak perlokusi sering disebut *The Act Affecting Someone*, yaitu tindakan tutur yang mampu menimbulkan efek tertentu pada pendengar. Dalam praktiknya, sebuah tuturan kerap menghadirkan reakse atau dampak bagi orang yang mendengarnya, baik efek itu muncul secara sengaja maupun tanpa disadari oleh penuturnya.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menggambarkan apa yang dirasakan penutur. Dengan kata lain, tuturan ini memuat ungkapan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap situasi yang sedang dibicarakan atau tersirat dalam ucapannya (Muktadir, 2016). Searle dalam (Masruri, Hafifah, Fiamanillah, & Fatmawati, 2023) mengatakan tindak tutur ekspresif harus diterapkan dengan tepat agar maksud penutur dapat dipahami sebagai bentuk penilaian terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan. Tindak tutur ini kerap disebut juga sebagai tindak tutur evaluatif. Fungsi ekspresif muncul melalui isyarat-isyarat yang menunjukkan niat atau sikap penulis, sehingga makna pragmatisnya menjadi lebih jelas. Melalui fungsi pragmatik tersebut, penutur atau penulis dapat memperlihatkan sikap, emosi, dan penilainnya secara lebih terang. Searle dalam (Safitri & Maharani, 2024) tuturan ekspresif memiliki berbagai fungsi, seperti mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, berterimakasih, memuji, dan meminta maaf.

1. Mengkritik

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap pribadi (Sari, Ecca, Saifullah, & Hanafi, 2024). Salah satu bentuknya ialah tindak tutur mengkritik, yaitu tuturan yang berfungsi memberikan respons berupa penilaian terhadap sesuatu berdasarkan nilai dan norma tertentu. Oleh karena itu, kritik biasanya muncul dari sikap atau perasaan negatif, seperti ketidaksukaan, ketidaksetujuan, atau ketidaktertarikan (Fatmawati & Ningsih, 2024). Tindak tutur mengkritik ditandai adanya penilaian negatif terhadap tindakan atau hasil, unsur evaluasi atau koreksi, serta konteks yang menunjukkan ketidakpuasan penutur terhadap mitra tutur. Kritik umumnya diarahkan pada aspek tertentu, seperti cara, hasil, atau kinerja, bukan menyerang individu secara langsung.

2. Mengeluh

Tindak tutur mengeluh merujuk pada tuturan yang berisi ekspresi ketidakpuasan, kekecewaan, atau rasa tidak nyaman terhadap suatu keadaan. Seseorang mengeluh untuk menyampaikan rasa frustrasi atau ketidaksenangan terhadap hal yang dianggap tidak sesuai harapan (Dinanta, Muarifin, & Waryanti, 2014).

3. Menyalahkan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

Tindak tutur menyalahkan digunakan ketika penutur ingin menunjukkan bahwa suatu tindakan dianggap keliru atau menyalahkan perbuatan yang dilakukan mitra tutur maupun pihak tertentu. Tuturan ini muncul sebagai bentuk penilaian negatif terhadap tindakan yang dianggap tidak sesuai (Maryati & Ningsih, 2023).

4. Mengucapkan Selamat

Tindak tutur mengucapkan selamat berfungsi sebagai cara penutur mengekspresikan rasa ikut gembira atas prestasi atau pencapaian yang diraih mitra tutur. Melalui ucapan selamat, penutur menunjukkan dukungan, apresiasi, dan rasa bahagia terhadap keberhasilan orang lain (Herawati, Astuti, Pitra, & Purnama, 2023).

5. Berterimakasih

Tindak tutur berterimakasih muncul karna beberapa alasan. Ucapan ibu biasanya disampaikan ketika mitra tutur bersedia melakukan sesuatu yang diminta penutur, atau ketika penutur ingin menghargai kebaikan hati seseorang yang telah memberinya sesuatu. Ungkapan terimakasih juga digunakan sebagai bentuk apresiasi atas tindakan atau bantuan yang diberikan oleh mitra tutur (Murti, Muslihah, & Sari, 2018).

6. Memuji

Tindak tutur memuji merupakan ujaran yang muncul ketika seseorang ingin menyampaikan hal yang positif terhadap orang lain. Pujian dapat diberikan untuk menyanjung, menyenangkan hati, dan rayuan bersifat halus. Selain itu, ungkapan pujian juga dapat memberikan dorongan semangat, membantu meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Maharani, 2021).

7. Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf, ungkapan yang digunakan penutur untuk menyatakan penyesalan atas kesalahan yang diperbuat, atau sebagai bentuk kesopanan ketika ingin bertanya maupun meminta izin. Meminta maaf dilakukan oleh seseorang yang merasa bersalah dengan harapannya kesalahan dapat dimaafkan (Nurhamida & Tressyalina, 2019).

Film

Secara harfiah, istilah film berasal dari kata cinematografia. Kata cinema berarti “gerak”, tho/phytos berarti “cahaya”, dan grahpie/graph berarti “tulisan” atau “gambar”. Berdasarkan makna tersebut, film dapat dipahami sebagai teknik pembuatan gambar yang memanfaatkan cahaya. Film adalah hasil dari proses merekam atau melukis gambar menggunakan cahaya melalui alat khusus yang disebut kamera (Banjarnahor & Cindoswari, 2023). Dalam kajian sastra dan film, pendekatan psikologi humanistik kerap digunakan untuk menganalisis karakter tokoh beserta dinamika kejiwaan yang mereka alami. Tokoh-tokoh dalam karya sastra maupun film dapat dipahami sebagai representasi pengalaman manusia yang berhadapan dengan berbagai kebutuhan psikologis dan sosial (Budiati, 2026).

Film merupakan salah satu bentuk karya budaya sekaligus media ekspresi seni. Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi perpaduan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan perekaman suara, serta melibatkan beragam cabang seni seperti seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak (*Moving Picture*) Effendi 1986 dalam (Alfatra, Suminto, & P, 2019)

Film adalah media yang dapat mencerminkan realitas sosial, sekaligus berperan sebagai pembentuk realitas itu sendiri. Ketika film berfungsi sebagai cermin realitas, hal ini menjunjukkan bahwa gagasan, makna, dan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

pesan yang disampaikan didalamnya lahir dari proses interaksi dan pergulatan wacana antara pembuat film dengan masyarakat serta berbagai realitas yang mereka temui (Nurbayati, Nurjuman, & Mustika, 2017).

Film merupakan penyajian gambar bergerak yang ditampilkan melalui layar lebar maupun televisi. Film termasuk media massa audio-visual yang memadukan unsur gambar dan suara sehingga memiliki karakter yang kompleks. Selain sebagai karya estetis, film juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, media hiburan, propaganda, pendidikan, serta penyebaran nilai budaya. Film atau sinema dipandang sebagai karya seni, hiburan populer, sekaligus produk industri dan komoditas bisnis. Sebagai karya seni, film dihasilkan melalui proses kreatif yang menuntut kebebasan dalam berkarya (H. Hafied) (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015).

Tuturan Ekspresif dalam Film

Film tidak hanya dipahami sebagai karya seni yang bertujuan memberikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral, media informasi, sarana pendidikan, serta wahana ekspresi artistik. Selain itu, film berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan gagasan, pesan, dan pandangan pembuat film kepada penonton. Peran tersebut tampak melalui dialog antartokoh yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dialog dalam film tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga mencerminkan praktik berbahasa yang mengandung makna sosial, emosional, dan komunikatif (Ruhiat, 2022).

Sejalan dengan fungsi dialog tersebut, tuturan ekspresif dalam film hadir dalam berbagai variasi sesuai kebutuhan adegan dalam naskah. Tuturan ini muncul dalam peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur dengan topik serta situasi tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap tuturan ekspresif penting dilakukan untuk mengungkap fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan para tokoh serta memahami bagaimana ekspresi kebahasaan tersebut mencerminkan hubungan sosial, emosi, dan tujuan komunikasi dalam film.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena berfokus pada penafsiran tuturan dalam film *Sumala*. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam melalui uraian deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memperhatikan konteks alami terjadinya fenomena tersebut (Moleong, 2016:6) dalam (Ghassani & Nugroho, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian menekankan pemahaman makna tuturan berdasarkan konteks dialog, bukan angka atau statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fungsi tindak tutur ekspresif secara rinci sesuai kemunculannya dalam setiap adegan sehingga makna, emosi, dan sikap tokoh dapat dipahami dengan jelas.

Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan para tokoh dalam film *Sumala* yang memuat tindak tutur ilokusi, khususnya fungsi ekspresif. Tuturan tersebut dipilih karena mencerminkan ungkapan perasaan, penilaian, dan sikap tokoh dalam interaksi antartokoh. Sejalan dengan pendapat (Widayanti & Kustinah, 2019) bahwa data penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata atau gambaran nonnumerik, dialog dalam

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

film dicatat secara cermat untuk dijadikan data utama sehingga dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Sumala*.

2. Sumber data

Sumber data merupakan asal diperolehnya informasi yang digunakan dalam penelitian (Wahidmurni, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Sumala* karya Riheam Junianti yang diproduksi Hitmaker Studios dan ditayangkan di Netflix pada 6 Februari 2025. Film tersebut dipilih karena memuat berbagai tuturan yang mencerminkan tindak tutur ilokusi, sehingga dialog, ekspresi, tindakan, dan konteks situasional dalam setiap adegan dijadikan sumber data utama.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan serangkaian metode atau langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saleh, 2017). Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati secara cermat dialog, penggunaan bahasa, intonasi, ekspresi wajah, serta situasi percakapan dalam film *Sumala* dengan cara menonton film secara berulang untuk menemukan tuturan yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan merekam dan menuliskan tuturan yang telah diidentifikasi secara sistematis, meliputi teks dialog, waktu kemunculan adegan, konteks percakapan, serta keterangan pendukung agar data lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam (Agusta, 2020), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu proses mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan memilih, merangkum, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis sehingga pola dan hubungan antardata lebih mudah dipahami. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian melalui penafsiran makna, pengamatan pola, serta identifikasi hubungan sebab–akibat. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya bersifat sementara, namun akan semakin jelas dan kuat seiring bertambahnya data dan proses analisis.

Hasil

Hasil penelitian menunjukan bahwa ditemukan tuturan yang termaksud fungsi tindak tutur ekspresif dalam dialog film Sumala. Menurut Searle dalam (Safitri & Maharani, 2024) tuturan ekspresif memiliki berbagai fungsi, seperti mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, berterimakasih, memuji, dan meminta maaf.

Berdasrkan hasil analisis, ditemukan enam fungsi tindak tutur ekspresif dalam dialog film tersebut, yakni fungsi menyalahkan sebanyak, mengkritik, meminta maaf, berterimakasih, mengeluh, dan memuji.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Film Sumala Karya* Riheam Junianti dan bertujuan menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Sumala*. Analisis dilakukan untuk mengetahui bentuk pengungkapan perasaan, sikap, dan respons emosional tokoh melalui tuturan dalam percakapan. Penelitian ini mengidentifikasi fungsi tindak tutur ekspresif seperti menyalahkan, mengkritik,

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

meminta maaf, berterima kasih, mengeluh, dan memuji. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif dalam komunikasi antartokoh sehingga dapat menunjukkan hubungan sosial, situasi, dan konflik dalam alur cerita film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog film *Sumala* ditemukan tindak tutur ekspresif fungsi meminta maaf dan berterima kasih yang digunakan para tokoh dalam berbagai situasi percakapan. Fungsi meminta maaf digunakan untuk menunjukkan penyesalan, rasa bersalah, dan keinginan memperbaiki hubungan setelah melakukan kesalahan terhadap tokoh lain. Sementara itu, fungsi berterima kasih digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan atas bantuan, perhatian, atau kebaikan yang diterima. Bagi peserta didik, kedua fungsi tindak tutur tersebut penting dipahami karena dapat mengajarkan sikap sopan santun, tanggung jawab, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film "Sumala" karya Riheam Junianti

1. Fungsi tindak tutur ekpresif

a. Fungsi berterimakasih

Tindak tutur berterima kasih muncul karena beberapa alasan. Ucapan tersebut biasanya disampaikan ketika mitra tutur bersedia melakukan sesuatu yang diminta penutur, atau ketika penutur ingin menghargai kebaikan hati seseorang yang telah memberinya sesuatu. Ungkapan terima kasih juga digunakan sebagai bentuk apresiasi atas tindakan atau bantuan yang diberikan oleh mitra tutur. Tindak tutur ini penting karena dapat mencerminkan sikap sopan santun, saling menghargai, serta membantu membentuk komunikasi yang baik dalam lingkungan sosial maupun pendidikan.

Data 1 Menit (20.40)

Soedjiman: "*Terimakasih, Diajeng*"

(Konteks: Tindak tutur yang dituturkan Soedjiman kepada Soelastri yang berada dikamar rumahnya, terjadi karena pernikahan mereka sudah 11 tahun sama sekali belum mempunyai anak, ahkirnya 2 bulan setelah menemui mbok Tukinah, Soelastri mengandung anak kembar perempuan, Soedjiman terlihat sangat dan bahagia lalu menuturkan kalimat dari percakapan diatas dan langsung memberikan nama untuk anaknya nanti yaitu Kumala dan Sumala sehingga menimbulkan reaksi tersenyum bahagia pada diri Soelastri.)

Data 2 Menit (35.51)

Kumala: "*Matur Nuwun (Terima Kasih), Mbok*"

(Konteks: Tuturan yang dituturkan Kumala kepada Mbok Sum di ruang tamu rumahnya terjadi karena mbok Sum yang sudah lama mempersiapkan kado untuk Kumala yang akan berulang tahun di keesokan harinya, Kumala sementara bermain piano diberi kejutan kado yang berupa boneka oleh Mbok Sum, Kumala yang senang dan bahagia menuturkan kalimat dari percakapan diatas, Mbok Sum yang sangat menyayangi Kumala seperti anak kandungya sendiri sehingga menimbulkan reaksi tersenyum pada diri Kumala.)

Data 3 Menit (01.11.44)

(Kumala: "*Terimakasih mbok, selama ini sudah baik pada kumala, kumala sayang simbok"*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

Konteks: Tindak tutur yang dituturkan kumala pada mbok sum di gudang dekat rumahnya terjadi karena Kumala yang akan berusia 10 tahun merupakan tanda bahaya untuk kelurganya, akibat perjanjian ibunya dengan iblis yang harus merawat mereka berdua dengan baik, namun ayahnya malah membunuh Sumala, di usianya 10 tahun besok Sumala akan menguasai tubuh Kumala sepenuhnya, Mbok Sum mengatakan belum mempersiapkan kado ulang tahunnya, Kumala hanya meminta mbok Sum untuk pergi yang jauh dari rumahnya agar tidak terjadi yang tidak diinginkan kepada mboknya, Kumala menuturkan kalimat dari percakapan diatas, karna Kumala sangat menyayangi Mbok Sum yang selalu merawatnya dengan baik sehingga menimbulkan reaksi sedih pada diri Mbok Sum.)

b. Fungsi meminta maaf

Tindak tutur meminta maaf merupakan ungkapan yang digunakan penutur untuk menyatakan penyesalan atas kesalahan yang diperbuat, atau sebagai bentuk kesopanan ketika ingin bertanya maupun meminta izin. Meminta maaf dilakukan oleh seseorang yang merasa bersalah dengan harapan kesalahannya dapat dimaafkan. Tindak tutur ini penting karena mencerminkan sikap tanggung jawab, menghargai perasaan orang lain, serta membantu menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dalam lingkungan sosial maupun pendidikan.

Data 4 menit (22.45)

Mbok Sum: "*Den bagus jangan masuk dulu ya, biar simbok dan mbok darni yang urus den ayu, maafkan*"

(Konteks: Tindak tutur yang dituturkan Mbok Sum kepada Soedjiman di rumahnya terjadi saat Soelastri istri dari Soedjiman akan melahirkan sudah siap dikamarnya, Soedjiman yang sangat khawatir ingin masuk untuk melihat istrinya, namun Mbok Sum menghalangi Soedjiman karna tidak memperbolehkannya masuk, secara langsung menuturkan kalimat dari percakapan diatas dan mempercayakan dirinya dan mbok Darni yang akan menemani Soelastri sampai melahirkan anaknya sehingga menimbulkan reaksi ketegangan pada diri Soedjiman.)

Data 5 Menit (34.25)

Mbok Sum: "*Maafkan simbok cah ayu, sudah*, *sudah cah ayu*"

(Konteks: Tindak tutur yang dituturkan Mbok Sum kepada Kumala di ruang tamu rumahnya terjadi saat Kumala yang menghilang dari rumahnya dicari oleh ayah da ibunya, sudah berkali kali mencari disekitar rumahnya tapi tidak ditemukan, ahkirnya orang tuanya mencarinya hingga kepasar, ia meilhat Kumala yang dikucilkan oleh anak-anak disana, Soedjiman yang malu melihat kejadian tersebut, langsung menjemput Kumala dan membawanya kegudang, Kumala pun dimarahi dan dicambuk oleh ayahnya karena Kumala tidak minta izin keluar rumah serta membuat malu orang tuanya, setelah itu mbok Sum yang mengobati kumala di rumahnya, Kumala yang sangat kesakitan menangis, Mbok Sum secara langsung menuturkan kalimat dari percakapan diatas sehingga menimbulkan reaksi kesedihan pada diri Kumala.**)**

Data 6 Menit (48.12)

Soelastri: "*Mbok Sum mohon maaf, aku salah*"

(Konteks: Tindak tutur yang dituturkan Soelastri kepada Mbok Sum disekitar sunga terjadi saat Soelastri yang takut terjadi apa-apa dengan kelurganya karena Kumala yang akan berusia 10 tahun merupakan tanda bahaya, akibat dia sudah menjalankan ritual untuk diberikan keturunan, ritual tersebut merupakan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8648

perjanjian dia dengan iblis, syarat nya ia harus merawat kedua anak kembar yang dilahirkan sampai 10 tahun, namun suaminya malah membunuh 1 anak yang buruk rupa, makanya ia panik dan ingin menemui Mbok Tukinah yaitu dukun yang membantunya untuk menjalankan ritual, Soelastri ingin menghilangkan perjanjian tersebut tetapi setelah bertanya kepada seorang laki-laki yang membawa perahu kedesa seberang, dia mengatakan bahwa Mbok Tukinah sudah meninggal dunia 2 bulan yang lalu, Soelastri secara langsung menuturkan kalimat percakapan diatas, dia menyesal melakukan hal tersebut sehingga menimbulkan reaksi kaget pada diri mbok Sum.)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam fungsi tindak tutur ekspresif dalam dialog film *Sumala*, yakni fungsi menyalahkan sebanyak 14 data, mengkritik sebanyak 8 data, meminta maaf sebanyak 5 data, berterima kasih sebanyak 3 data, mengeluh sebanyak 2 data, dan memuji sebanyak 1 data. Fungsi tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah menyalahkan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam film *Sumala* banyak menampilkan konflik, pertentangan, serta ungkapan emosi para tokoh terhadap situasi yang terjadi.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa tindak tutur ekspresif digunakan para tokoh untuk menyampaikan perasaan, sikap, dan respon emosional dalam interaksi antartokoh. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Sumala* juga berperan penting dalam membangun suasana cerita serta memperlihatkan kondisi psikologis tokoh dalam film. Dengan demikian, kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif, dapat membantu memahami makna tuturan dan hubungan sosial yang terdapat dalam dialog film.

Referensi

Agusta, I. (2020). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif, (1998), 1–11.

Alfatra, F. F., Suminto, M., & P, P. P. (2019). Penciptaan Film Animasi " Chase !" Dengan Teknik " Digital Drawing ." *Animation & Games Studies*, *5*(1), 33–56.

Arnaselis, I., & Rusminto, N. E. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasasti Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1–12.

Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika*, *3*(1), 36–45.

Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Miracle In Cell No 7 Versi Indonesia. *Ilmiah Mahasiswa*, (7).

Budiati, R. N. (2026). Hierarki Kebutuhan Tokoh dalam Film Miracle in Cell Nomor 7 Perspektif Psikologis Humanistik Abraham Maslow. https://doi.org/10.47709/jbsi.v6i01.8139

Cahyarani, A. S., & Kusuma, E. R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Teori Tindak Tutur Ilokusi Searle. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, *8*(1), 57. https://doi.org/10.17977/um007v8i12024p56-68

Dinanta, V., Muarifin, M., & Waryanti, E. (2014). Bentuk Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Akun Youtube Galeri Bahasa (Kajian Pragmatik), 1632–1651.

Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, *10*(1), 196–214.

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Manajemen Maranatha*, *18*(2012), 127–134.

Herawati, A. W., Astuti, C. W., Pitra, A., & Purnama, S. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*, 11–18.

Hermaji, B. (2013). Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia. *Cakrawala*, *7*(November), 1–10.

Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film "Papa Maafin Risa." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*, 71–80.

Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *Studi Agama*, *3*.

Maharani, A. (2021). Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net TV. *Skripta*, *7*, 15–29.

Maryati, Y., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Akun Tiktok @shabiraalula&ayah. *Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, *13*(2), 868–882.

Masruri, A., Hafifah, A. W., Fiamanillah, & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Aplikasi Tiktok. *Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, *2*, 10–18.

Muktadir, A. (2016). Aneka Implikatur yang Terkandung dalam Tindak Tutur Novel " Ketika Derita Mengabadikan Cinta." *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(3), 340–346.

Muliana, S. (2015). Tindak Tutur Ekspresif Pada Film "Mimpi Sejuta Dolar" Karya Alberthiene Endah, *19*, 366.

Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Penelitian Pendidikan Bahasa Indoensia, Daerah, dan Asing*, *1*, 17–32. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7

Nuramila. (2020). Tindak Tutur Dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik. *Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)*, *53*(9), 1–20. Diambil dari https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB 2-05210144025.pdf/online/131020

Nurbayati, Nurjuman, H., & Mustika, S. (2017). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan). *Riset Komunikasi*, *8*, 103–124.

Nurhamida, & Tressyalina. (2019). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa indonesia pada kegiatan diskusi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*, 21–29.

Pangesti, N. I. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Di Akun Instagram @kampuszone. *Hasta Wiyata*, *2*(2), 33–40. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04

Rasyid, M. Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *16*.

Ruhiat, R. R. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film " Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini "

Karya Angga Dwimas Sasongko. *Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *2*, 113–128.

Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Bunda" oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, *1*(2), 81–87.

Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, *9*(2), 187–200.

Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *14*(1).

Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *15*(1), 1–16. https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif.

Sari, R. M., Ecca, S., Saifullah, & Hanafi, M. (2024). Tuturan Ilokusi Jenis Ekspresif dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, *8*(1), 62–79.

Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2024). Bahasa Sebagai Alat Komuniaksi Kehidupan Manusia. *Bama: Writer as Activist*, 30–34. https://doi.org/10.4324/9781003488538-7

Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini." *Acta Diurna*, *IV*(1).

Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti Ratna. (2023). Pemahaman dan Kajian Pragmatik. *Bukukatta*, 1–224. Diambil dari https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra

Tari, A. B. (2018). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Tayangan Kick Andy Episode "Ubah Mimpimu Jadi Kenyataan" dan Relevansinya pada Pembelajaran Berbicara di SMP.

Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, 1–17.

Wekke, I. S. (2019). *Studi Naskah*.

Widayanti, S. R., & Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal of Linguistics*, *4*(2), 180–185.

Widiatmoko, B., & Waslam. (2017). Interjeksi dalam Bahasa Indonesia Analisis Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, *3*, 83–97.

Yule, G. (2012). *Words and word-formation processes*. *The Study of Language*. https://doi.org/10.1017/cbo9780511819742.007